

"Prinsip Penatua sebagai Hamba Allah dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3"



Vol. 2 No. 2 (November) 2023, (45-55)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Jimmy Pindan Pute, Orindevisa,
Ascteria Paya Rombe
Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jimmypindanpute@gmail.com

Abstract

Service is an important factor in church life, but currently both the word service itself and its implementation have experienced degradation. Specifically the service carried out by elders. The purpose of this research is to describe the principles of service based on 1 Peter 5:1-3. This research method uses qualitative methods with the help of literature studies, with descriptive studies of various services. The results of this research further emphasize that service is a noble task that is responded to personally, therefore commitment, loyalty and humility are needed as a form of faith. The conclusion of this research is that as an elder there are several principles that must be lived by based on 1 Peter 5:1 -3, namely first, living a life of voluntary work. second, self-devotion. third, have a humble attitude. and fourth, being able to be a role model.

Keywords: Elders, Ministry, Toraja Church, Petrus 5:1-3

Absatrak

Pelayanan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bergereja, namun saat ini baik kata pelayanan itu sendiri maupun pelaksanaannya telah mengalami degradasi. Secara khusus pelayanan yang dilakukan oleh penatua. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip-prinsip pelayanan berdasarkan 1 Petrus 5:1-3. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bantuan studi Pustaka, dengan deskriptif berbagai kajian mengenai pelayanan. Hasil penelitian ini adalah semakin mempertegas bahwasan pelayanan adalah tugas mulia yang direspons secara pribadi, oleh sebab itu dibutuhkan komitmen, kesetiaan dan kerendahan hati sebagai wujud iman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai seorang penatua ada beberapa prinsip yang harus dihidupi berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 yaitu pertama, hidup bekerja secara sukarela. kedua, pengabdian diri. ketiga, memiliki sikap yang rendah hati. dan keempat, mampu menjadi teladan.

Kata Kunci : Penatua, Pelayanan, Gereja Toraja, Petrus 5:1-3

PENDAHULUAN

Kata gereja berasal dari kata *ekklesia*, yang artinya orang-orang yang dipanggil keluar dalam hubungan dengan Kristus. Di dalam Alkitab sendiri termuat beberapa mengenai jemaat, seperti jemaat-jemaat yang digembalakan oleh Paulus. Untuk mengembalakan umut Allah diperlukan pelayan untuk mengangkat pelayanan ditengah-tengah jemaat (David R. Ray 2009).

Pelayanan di gereja diemban oleh petugas gerejawi, dalam konteks gereja Toraja ada Pendeta, penatua dan diaken. Pelayan-pelayan tersebut mengemban tugas pelayanan

bersama-sama dan tentunya memiliki peran masing-masing. Pelayan yang ada ditengah-tengah jemaat memiliki tanggung jawab yang besar, mengangkat pelayanan untuk jemaat. Sehingga seorang pelayan harus memiliki prinsip yang benar dan hidup sepadanan dengan Injil (Borrong 2019).

Ada banyak defenisi yang para teolog kemukakan tentang arti panggilan melayani. Seperti yang di cetuskan oleh Stevanus mengatakan bahwa panggilan melayani adalah suatu tugas mulia yang tidak semua manusia dapat memperolehnya (Kalis Stevanus 2018). Artinya bahwa panggilan melayani diberikan kepada orang-orang khusus yang betul-betul bersedia dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan kewajiban untuk memberitakan berita injil Yesus Kristus. Selain itu, Yemima juga mengartikan panggilan melayani sebagai suatu kesediaan diri untuk berkomitmen dalam melaksanakan tugas pelayanan sebagai suatu bentuk iman, kesediaan hati dan kesetiaan (Yuliati and Yemima 2019). Penjabaran dari teori Yemima merupakan sebuah komitmen pribadi kepada Tuhan untuk melayani umatNya. Sehingga tugas dan tanggung jawab pelayan Tuhan berbeda dengan jemaat pada umumnya.

Gereja Toraja terbentuk atas perkenan Tuhan lewat proses penginjilan yang dilakukan oleh Antonie Aris van de Loosdrecht yang diutus oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB) dari Belanda, setelah tiba di Toraja Van De Loosdrecht memberitakan Injil melalui jalur pendidikan, kesehatan dan pendekatan kepada masyarakat. Sekalipun Van De Loosdrecht mati karena Iman, hasil dari pekabaran Injil yang dilakukannya sangat luar biasa karena sekarang masyarakat Toraja mayoritas pengikut Kristus atau beragama kristen. (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja 2005). Gereja Toraja merupakan salah satu menganut ajaran Calvin. Gereja Toraja juga memiliki tiga jabatan gerejawi yaitu pendeta, penatua dan diaken. Masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang dijelaskan dalam tata gereja Toraja. Ketiga jabatan tersebut sering kali dipandang berbeda oleh warga jemaat dari segi fungsi dan jabatannya. Salah satu tugas dari seorang penatua adalah melayani jemaat bersama dengan Pendeta. Sehingga penatua juga merupakan salah satu unsur penting dalam pelayanan kepada Jemaat (Toraja 2016).

Kajian 1 Petrus 5:1-3 juga pernah dikaji oleh beberapa peneliti, tetapi memiliki tujuan penelitian yang berbeda. Salah satunya adalah yang dikaji oleh Calvin Sholla Rupa dengan judul "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4" (Rupa' 2016). Hasil dari penelitian ini adalah, bagaimana teladan seorang Gembala dalam mengemban tugas dan tanggung jawab. Beberapa poin yang dijabarkan oleh Calvin, yang pertama adalah sukarela, bagaimana seorang Gembala melakukan tugas dan pelayanan tanpa paksaan dari pihak manapun. Poin yang kedua adalah pengabdian diri dimana seorang Gembala melakukan pelayanan tanpa mengharapkan imbalan seperti yang ditekankan oleh Rasul Paulus, bahwa penggembalaan bukan untuk mencari keuntungan. Poin yang tiga adalah rendah hati, seorang Gembala diperhadapkan dua posisi yakni pelayan dan seorang pemimpin. Poin rendah hati dimaksudkan seorang Gembala tidak sombong dan berani menegur dengan lemah lembut, serta kerendahan hati membuat pelayan sangat disegani dan dihormati, dan sebaliknya kesombongan akan membuat pemimpin bertolak belakang dengan orang yang dipimpinnya. Poin yang terakhir adalah mampu menjadi teladan, dari segi kepemimpinan teladan merupakan poin yang penting. Banyak Gembala gagal dalam memimpin karena belum hidup sepadan dengan Injil.

Kajian yang kedua adalah "Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3" yang ditulis oleh Adolf Antjura (Antjura 2022). Ada tiga hal yang menjadi kesimpulan dari penelitian Adolf. Menurut Adolf penggembalaan merupakan perintah yang disampaikan

oleh Yesus Kristus, sehingga hal ini merupakan tugas yang harus dilaksanakan tanpa paksaan. Penjabaran dari poin ini adalah bagaimana melayani dengan sukarela serta melayani dan rela berkorban, Poin yang kedua adalah menjadi teladan bai kawan domba. Yang mengandung arti bagaimana seorang Gembala menjadi telada bagi jemaat Tuhan. Tetapi metode yang digunakan untuk menjadi teladan bukan memerintah. Penjabaran yang terakhir dalam memberi teladan adalah memimpin dengan menjadi model, yang artinya seorang Gembala tidak pernah memaksa untuk diikuti tetapi karena telada yang dimiliki membuat jemaat tertarik pada percontohan Gembala. Bagian terakhir adalah bagaimana seorang Gembala merangkul jemaat-jemaat untuk terus bertumbuh bersama dalam persekutuan.

Kajian yang ketiga adalah “Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5” yang ditulis oleh Ceria, Robert Octavianus, Sudiadi Siregar dan Almart Yosfri Simamora (Ceria et al. 2021). Dari kajian Ceria, mengemukakan beberapa prinsip dasar seorang Gembala. Yang pertama adalah seorang Gembala harus memposisikan diri sebagai seorang hamba. Sehingga dalam menganggotakan pelayanan Gembala akan tetap rendah hati dan dapat membentuk model kepemimpinan kristiani. Prinsip yang kedua adalah mengabdikan dengan tulus hati dan rela berkorban sehingga Gembala dapat menjadi teladan bagi domba-dombanya. Dari ketiga kajian tersebut, dapat dilihat bahwa keteladanan seorang hamba Tuhan merupakan hal yang penting dalam pelayanan terhadap umat. Ketiga penelitian tersebut menyoroti mengenai kehidupan Gembala, pada penelitian ini yang menganggotakan judul “Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah Dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3”, lebih kepada bagaimana prinsip seorang Penatua dalam pelayanan di lingkungan Gereja Toraja.

Petrus merupakan salah satu dari dua belas murid Yesus, sehingga nama Petrus tidak diasingkan didengar oleh para penhikut Kristus. 1 Petrus 5:1-3 merupakan bagian dari tulisan Petrus yang menggambarkan tentang arahan-arahan kepada para penatua untuk bertindak sesuai dengan ajaran Kristen yang sesungguhnya. Bagian tersebut merupakan suatu ajaran yang disampaikan kepada para majelis gereja dalam hal ini pendeta dan para pembimbing rohani dan spritualitas lainnya dengan maksud untuk memberi pemahaman kepada mereka tentang perilaku dan ciri khas dari seorang penatua dalam mengembalakan warga jemaat. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji “Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah Dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3”

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapat data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam untuk memahami keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono 2012), melalui studi pustaka (*library research*) yaitu mencari informasi dari berbagai sumber pustaka (jurnal dan buku-buku) (Suharto and Girisuta 2004). Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mengumpulkan sejumlah referensi sesuai dengan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah membaca dan melakukan anotasi. Langkah terakhir adalah mengklasifikasi pendapat-pendapat penulis lalu mengkaji dan mengusulkan sejumlah argumentasi penulis terkait tujuan penelitian.

DISKUSI

Arti Panggilan Pelayanan

Ada banyak defenisi yang para teolog kemukakan tentang arti panggilan melayani. Seperti yang di cetuskan oleh Stevanus mengatakan bahwa panggilan melayanai adalah suatu tugas mulia yang tidak semua manusia dapat memperolehnya. (Kalis Stevanus 2018) Artinya bahwa panggilan melayani diberikan kepada orang-orang khusus yang betul-betul bersedia dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan kewajiban untuk memberitakan berita injil Yesus Kristus. Selain itu, Yemima juga mengartikan panggilan melayani sebagai suatu kesediaan diri untuk berkomitmen dalam melaksanakan tugas pelayanan sebagai suatu bentuk iman, kesediaan hati dan kesetiaan. (Yuliati and Yemima 2019) Namun, melihat kondisi dan keadaan masyarakat Kristen saat ini yang tengah dipengaruhi oleh berbagai konflik dalam jemaat dan masyarakat, maka panggilan melayani menjadi suatu hal yang harus disertai dengan pemberian hidup seutuhnya untuk bekerja bagi Allah dalam ladangnya dengan tujuan untuk membawa umat manusia menjadi kepunyaan Allah sendiri. Dengan demikian, panggilan melayani dapat diartikan sebagai suatu tugas, kewajiban yang harus di terapkan oleh umat Kristen di tengah-tengah dunia yang semakin berkembang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) panggilan diartikan sebagai suatu himbauan, ajakan ataupun berupa undangan. Sedangkan pelayanan adalah suatu pekerjaan untuk membantu ataupun mengurus dalam mengerjakan suatu hal yang dipercayakan dengan tujuan untuk mendatangkan sukacita bagi tuan atau orang yang mempercayakan pekerjaan tersebut. (Tim Penyusun Pusat Bahasa 2007) Dalam bahasa Yunani kata panggilan disebut *diakonia* yang artinya kesiapan diri untuk mengerjakan sesuatu hal tanpa merasa dibebani ataupun terbebani, tetapi menganggap diakonia tersebut sebagai suatu penghormatan. Pelayanan diakonia merupakan pekerjaan mulia yang dilakukan dengan maksud untuk menolong orang lain baik dalam kondisi sakit, pergumulan, beban hidup dan berbagai pergumulan lainnya yang dilakukan dalam suasana hati yang sukacita, damai sejahtera tanpa paksaan dan tanpa bermaksud untuk menerima imbalan. (A Noordegraaf 2004) Tetapi dengan kerelaan hati dan jiwa untuk memberi diri dalam pelayanan sebagai suatu panggilan dari Allah.

Tidak semua orang dapat diberi kepercayaan untuk melayanai, dan tidak semua orang dapat dipilih untuk tugas panggilan pelayanan. Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih (Matius 22:14). Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga yang dipanggil-Nya, dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka juga yang dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga yang dimuliakan-Nya (Roma 8:30). Allah memberi tanggung jawab kepada orang-orang yang dipilihnya tidak dilihat dari ketampanan dalam mengajar, kepintaran dalam berteori atau cakap dalam mengambil suatu tindakan, tetapi Allah melihat isi hati untuk bekerja dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas dan pelayanan yang Allah telah persiapkan, tanpa mengharapkan imbalan.

Saat ini, telah sekian banyak orang-orang yang rindu untuk menjadi pelayanan Allah dalam jemaat dalam artian menjadi pendeta atau gembala. (Noyce Gaylord 20017) Namun, tidak sedikit pula yang memberi diri dalam pelayanan hanya karena materi semata. Orang-orang berlomba-lomba untuk memilih tempat pelayanan yang sistematis dan strategis dengan sumber daya manusia yang memadai untuk dijadikan sebagai lokasi pelayanan. Ditambah lagi dengan inisiatif untuk mengambil tugas pelayanan tersebut hanya karena pekerjaan sampingan. Sebagai manusia, tentu keinginan tersebut adalah sesuatu yang wajar. Namun, tujuan mulia dari panggilan melayani tidak akan memberi dampak yang baik, karena di dasari dengan nafsu keinginan duniawi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas

panggilan pelayanan sangat dibutuhkan kesiapan diri dan konsisten untuk bertanggung jawab. Mereka yang sementara bertugas dalam mengemban panggilan pelayanan harus memaknai bahwa itu adalah kehendak Allah untuk memberitakan injil kebenaran-Nya bagi dunia.

Tugas Penatua sebagai Gembala dalam Gereja Toraja

Di seluruh dunia terdapat berbagai macam lingkup aliran kepercayaan termasuk aliran gereja. Salah satunya adalah gereja Toraja yang tersebar diseluruh dunia. Gereja Toraja memiliki sinode sendiri yang terletak di wilayah Rantepao, Toraja Utara. Gereja ini lahir dan bertumbuh di bawah kegiatan misionaris pekabaran injil dari perhimpunan pekabaran injil Gereformeerd Zendingsbond-Belanda yang sering kali disingkat dengan GZB. GZB sendiri didirikan oleh Gereja Hervormd Belanda atau yang disingkat dengan NHK. GZB dalam mencapai visi misinya mengutus para penginjil dan pelajar-pelajar ke wilayah Toraja, salah satunya adalah A.A. Van de Loosdrecht yang tiba di Toraja pada tahun 1913. Namun sayang dia mati secara tragis di lokasi pelayanan misinya. Berkat usaha dan pengorbannya akhirnya berdirilah beberapa gereja di wilayah Toraja saat itu. Pada tahun 1947 berdiri sendirilah gereja di Toraja dengan sebutan gereja Toraja.(BPS Gereja Toraja 2005)

Gereja Toraja menganut sistem peresbiterial sinodal yang dilatar belakangi oleh ajaran Calvinisme yang dipimpin oleh pendeta, penatua dan diaken. Secara sepesifik ketiga pemimpin tersebut memiliki tugas dan kewajiban yang sama yaitu memimpin jemaat mengenal Tuhan dan juruslematnya lewat usaha pemberitaan injil.¹ Namun, dalam realitasnya di mata warga jemaat ketiga pemimpin tersebut sering kali di nilai secara berbeda dari segi wibah dan kehormatannya. Pendeta memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan penatua dan diaken. Demikian juga dengan diaken dinilai berbeda dengan penatua dari sisi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam tata gereja Toraja penatua dan diaken memiliki tugas dan kewajiban yang sama. Namun, kadang kala tugas diaken dan penatua dianggap berbeda salah satunya adalah dalam hal perkunjungan. Para diaken dinilai sebagai orang-orang yang hanya bertugas dalam melayani orang-orang miskin sedangkan penatua dinilai sebagai orang-orang yang layak untuk memberitakan injil. Dalam pembahasan tersebut penulis tidak akan membahas secara luas tentang diaken namun perlu diketahui bahwa kata diaken itu sendiri di ambil dari bahasa Yunani “diakonos” yang artinya pelayan, pemangku atau pewarta. Tokoh pertama yang cukup terkenal dalam sejarah diakonia adalah Santo stefanus. Kisah Santo Stefanus dijelaskan dalam Kisah Rasul 6-7. Murid-Murid Yesus kristus memilih beberapa orang-orang yang penuh hikmat dan dipenuhi dengan Roh Kudus dengan maksud untuk melayani orang-orang miskin berhubung karena pemberitaan injil terbengkalai oleh karena pelayanan diakonia yang lebih juga harus dikerjakan. Hal ini yang menjadi dasar dalam pandangan gereja bahwa para diaken hanya bertugas untuk melayani umat Allah yang hidup dalam pergumulan dan beban hidup. Namun jika dilihat dari kisah Stefanus sebelum dia dibunuh, dia sangat bersemangat dalam memberitakan injil kebenaran Allah bagi umat Yahudi saat itu, dan terus menyeruhkan untuk membuat mereka berbalik dan bertobat kepada Allah. Dari sini dapat diketahui bahwa sebenarnya para diaken tidak hanya bertugas untuk melayani orang miskin dan perkunjungan, tetapi juga dapat turut serta bekerja untuk menyebarluaskan injil kebenaran Allah bagi dunia.

¹ (Toraja, n.d.)

Penatua berasal dari bahasa Yunani yang ditulis *presbyteros* yang artinya orang yang dituakan. Secara sepesifiknya mereka di anggap sebagai orang yang mampu berfikir secara matang, berhikmat dan penuh dengan Roh Kudus untuk memimpin umat Kristen ke jalan yang benar. Dalam sejarahnya penatua dipilih untuk memberitakan injil Yesus Kristus bagi warga jemaat. Dalam perjalanan gereja penatua di anggap memiliki kedudukan yang istimewa. Keistimewaan tersebut terletak pada panggilan untuk memberitakan injil yang tidak semua orang diberi kepercayaan dalam mengemban tugas tersebut. Secara umum penatua di sebut dalam dua macam yaitu penatua pengatur (*proestootes presbuteroi*) yang tugas dan kewajibannya dijelaskan secara rinci dalam Titus 1:5-16, yaitu bahwa mereka dipercayakan menata pelayanan dan persekutuan serta cara hidup warga jemaat Kristen. Kemudian terdapat juga yang disebut dengan penatua pengajar. Penatua pengajar sering kali disejajarkan dengan pendeta atau apa yang disebut dengan penilik jemaat dalam bahasa Inggrisnya ditulis *minister*. Tugas dan kewajibannya dijelaskan dalam 1 Petrus 5:1-3, yang akan dijelaskan dalam poin berikutnya. Menjelang masa reformasi Yohanes Calvin menghidupkan kembali jabatan Penatua dalam lingkup gereja-gereja yang beraliran Calvinisme. Aliran Calvin menganut sistem presbiterial sinodal, yang pengambilan keputusannya berada dalam sidang para presbiter atau penatua yang keputusan mutlak berada pada pendeta.

Salah satu gereja yang menganut ajaran Calvin adalah gereja Toraja. Gereja Toraja juga memiliki tiga jabatan gerejawi yaitu pendeta, penatua dan diaken. Masing-masing memiliki tugas dan kewajiban yang dijelaskan dalam tata gereja Toraja. Ketiga jabatan tersebut sering kali dipandang berbeda oleh warga jemaat dari segi fungsi dan jabatannya. Namun, dalam sistim kelembangaan ketiga jabatan gerejawi tersebut memiliki tugas dan fungsi yang sama. Penatua dapat melakukan perkunjungan dan pelayanan kasih, demikian juga diaken dapat melakukan pelayanan mimbar. Namun, memang yang lebih dominan dalam tugas pekabaran injil (pelayanan mimbar) adalah penatua dan pendeta. Tetapi bukan berarti bahwa para diaken tidak dapat melakukan pelayanan mimbar. Jabatan gerejawi bekerja sama untuk memberitakan injil kebenaran Allah bagi dunia.

Ciri Khas Penatua Menurut 1 Petrus 5:1-3

Surat Petrus merupakan suatu kitab yang digolongkan dalam perjanjian baru Alkitab Kristen. Surat tersebut ditulis oleh Simon Petrus yang adalah rasul atau murid dari Yesus Kristus. Berdasarkan kanon alkitab surat tersebut ditulis sekitar bulan maret-juni tahun 65 M. Surat tersebut ditujukan kepada orang-orang Kristen yang tersebar di seluruh bagian utara Asia Kecil, yaitu dikirimkan kepada pendatang-pendatang di wilayah Pontus, Galatia, Kapadokia dan Bitinia, dengan maksud untuk menguji kemurnian iman mereka yang telah menyakini bahwa iman lebih berharga daripada emas yang bersifat fana (1 Pet. 1:7).

Simon Petrus adalah salah satu murid Kristus yang berperan penting dalam pembentukan jemaat yang pertama. Dia memiliki sikap pemberani, namun kurang terampil dalam berfikir sebelum bertindak. Namun, kecakapannya nyata ketika tiba hari pentakosta. Saat Petrus selesai berkhotbah sekitar kurang lebih 3000 orang menjadi percaya kepada Kristus. Disinilah awal mulanya terbentuk jemaat yang hidup dalam kerukunan dan penuh sukacita yang asalnya dari Allah. Berjalannya waktu yang cukup panjang pemberitaan injil telah menyebar keseluruh dunia yang dibawah oleh para rasul, yang cukup terkenal adalah Rasul Paulus, yang bukan hanya memberitakan injil tetapi juga mendirikan jemaat-jemaat dalam wilayah pelayanannya. Namun, ternyata dalam jemaat-jemaat yang telah didirikan oleh Paulus terjadi berbagai permasalahan antar warga jemaat

itu sendiri, maupun antar para pemuka gereja dengan warga jemaat. Salah satunya adalah tanggung jawab para penatua dalam mengembalakan kawanan domba Allah. Rasul Petrus yang merupakan rekan kerja dari penatua tentu mengerti bagaimana kewajiban dan ciri khas yang harus dimiliki oleh seorang penatua dalam memimpin umat kepada Allah. Penekannya bahwa apa yang penatua kerjakan dalam gereja akan menjadi tanggung jawab dihadapan gembala Agung kelak (5:4).

1 Petrus 5:1-3 merupakan bagian dari tulisan Petrus yang menggambarkan tentang arahan-arahan kepada para penatua untuk bertindak sesuai dengan ajaran Kristen yang sesungguhnya. Bagian tersebut merupakan suatu ajaran yang disampaikan kepada para majelis gereja dalam hal ini pendeta dan para pembimbing rohani dan spritualitas lainnya dengan maksud untuk memberi pemahaman kepada mereka tentang perilaku dan ciri khas dari seorang penatua dalam mengembalakan warga jemaat. Terdapat beberapa model yang harus dimiliki oleh seorang penatua menurut Calvin Sholla Rupa dalam menjalankan kewajibannya sebagai gembala jemaat, diantaranya sebagai berikut;

- *Pertama*, Bekerja dengan sukarela. Bagian pertama ajaran Petrus terhadap penatua adalah mengembalakan kawanan domba Allah secara sukarela tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kadangkala dalam lingkup gereja saat ini, para pelayan memberi diri dalam hanya karena mengharapkan sesuatu untuk didapatkan dalam pelayanan tersebut, bukan karena sukarela untuk memberi diri, namun karena mengharapkan imbalan. Yesus mengajarkan murid-muridnya dengan mengatakan bahwa “kamu tahu bahwa pemerinta- pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklan demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi yang terbesar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu (Matius 20:25-27). Bagi Yesus, seorang pemuka dalam gereja adalah mereka yang mampu memberi diri dalam pelayanan dengan sukarela dan tanpa paksaan sedikitpun. Tetapi dengan sukacita memberi diri dalam melayani kawanan domba Allah.

Pelayanan bagi Allah merupakan suatu pekerjaan mulia yang dilaksanakan sebagai suatu bentuk kecintaan dan kerinduan untuk bekerja bersama Allah. Sikap sukarela dalam pelayanan tidak didasarkan terhadap kehendak diri sendiri, tetapi didasarkan kepada rancangan Allah. Maksudnya ialah bahwa pelayanan yang dikerjakan dengan sukarela disertai dengan sukacita tentu Allah juga turut bekerja di dalamnya. Di samping itu, pelayanan yang dilaksanakan dengan sukarela, Allah pasti akan memberi kemampuan bagi seorang pelayan dalam menghadapi segala jenis stuasi dan kondisi yang sedang terjadi. Oleh sebab itu, melayanai dengan sukarela berarti menjadikan Allah bekerja sebagai dasar utama dalam membangun warga jemaat yang semakin dekat dengan Allah.

Kedua, Pelayanan bagi Allah adalah suatu pengabdian diri. Salah satu bagian penting dari seorang penatua yang bukan hanya mencari keuntungan atau secara paksa, tetapi yang juga tidak kala penting adalah menjadikan pelayanan itu sebagai suatu pengabdian diri. 1 Pet. 5:3c Rasul Petrus menuliskan bahwa pelayanan bukan untuk mencari keuntungan tetapi suatu bentuk pengabdian diri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengabdian berarti suatu proses, perbuatan, dan cara memberi waktu secara penuh kepada suatu pekerjaan.mengartikan pengabdian diri sebagai bentuk pelaksanaan tugas yang dikerjakan dengan sepenuh hati atau dengan keikhlasan atas dasar keyakinan untuk mewujudkan kasih sayang, cinta sekaligus tanggung jawab terhadap sesuatu.

Penatua sebagai gembala jemaat wajib melaksanakan pelayanan dengan sepenuh hati sebagai bentuk cinta dan hormat kepada Allah. Terkhusus dalam gereja Toraja, Petrus memberi nasihat untuk menjalankan pelayanan dengan tulus hati dan tanpa paksaan sedikitpun. Tulus hati berarti bekerja tanpa bersungut-sungut. Ini adalah bagian pelayanan yang penting untuk membawa warga jemaat semakin dekat kepada Allah yaitu dengan pelayanan yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Orang Kristen telah dipanggil untuk melayani dan mereka dituntut untuk hidup saling melayani dan menjauhkan diri dari dosa. Seperti yang dinyatakan dalam Galatia 5:13 “saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.

Pengabdian diri selalu diidentik dengan tindakan untuk bertanggung jawab dan kesetiaan. Orang yang mampu bertanggung jawab akan menjadi orang kepercayaan dalam suatu organisasi. Tanggung jawab berarti melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta siap menghadapi segala resiko yang akan terjadi. Sedangkan kesetiaan berarti berpegang teguh pada janji, pendirian, patuh dan taat, keteguhan hati dan ketulusuan untuk menerima serta memelihara suatu hubungan. Matius 25:21b menyatakan “hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Allah menghendaki agar sebagai penatua melakukan pekerjaan itu dengan setia yang mungkin dimata orang itu adalah suatu pekerjaan yang sia-sia dan kecil, namun bagi Allah itu merupakan suatu pekerjaan yang besar.

- *Ketiga*, bersikap rendah hati. Bagian ketiga dari surat Petrus yang menjadi ciri khas seorang Penatua adalah bersikap rendah hati. “Janganlan kamu kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu” (1 Petrus 5:3a). Dalam tafsiran mathhew Hendry menjelaskan bahwa memerintah yang dimaksudkan oleh Petrus adalah memerintah dengan cara kekuasaan (otoriter). Tentu saja ciri seperti ini tidak dapat diterapkan dalam mengembalikan kawan domba Allah. Alkitab justru mengajarkan secara terbalik bahwa barangsiapa yang mau menjadi terkemuka hendaklah dia menjadi pelayan bukan menjadi pemerintah. Oleh karena itu, sebagai penatua yang merupakan gembala mestinya menjadi pelayan yang mampu mengenal dan memahami keadaan yang sedang dihadapi oleh warga jemaat. Hal ini hanya dapat dicapai apabila para pelayan tersebut memiliki sikap rendah hati dan bukan rendah diri.

Penatua dalam gereja memang dapat dikatakan memiliki wibawah yang dapat dihargai serta di hormati, dan memang demikian halnya bahwa supaya semua warga jemaat dapat menghormati orang-orang yang bekerja keras diantara kamu, dan yang memimpin kamu dalam Tuhan serta yang menegor kamu. (1 Tesalonika 5:12). Oleh karena itu, sebagai penatua sikap kerendahan hati harus ditunjukkan dalam segala jenis pekerjaan meskipun telah dianggap terhormat dalam gereja.

Keempat, hidup menjadi teladan. Bagian terakhir dari tugas penatua menurut Rasul Petrus adalah menjadi teladan bagi kawan domba Allah (1 Pet. 3b). Kalimat ini merupakan pesan yang disampaikan kepada para gembala untuk menjadi panutan bagi warga jemaat dalam hal perkataan, pikiran dan perilaku setiap hari. Gembala adalah cerminan Allah bagi umat Kristen, dari ujung kaki hingga ujung kepala semua menjadi perhatian warga jemaat. Satu titik kesalahan akan membuat semuanya

tercemar. Untuk itu, seorang penatua mesti berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai suatu kesalahan membuat kepercayaan jemaat menjadi pudar.

Tuhan Yesus sendiri telah mengajarkan kepada murid-muridnya bahkan kepada seluruh pengikut-pengikutnya tentang betapa pentingnya hidup menjadi teladan bagi orang lain. Yoh. 13:5 “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah kuperbuat kepadamu”. Yesus Kristus tidak pernah hidup bercela dalam perilaku yang dilakukan-Nya, untuk itu Dia menghendaki supaya umat Kristen dapat mengikuti perilaku hidupnya bagi orang lain. Salah satunya dalam hal pelayanan. Rasul Paulus juga menuliskan kepada anak muridnya untuk hidup menjadi teladan dalam pelayanannya bagi jemaat. 1 Tim. 4:12 menyatakan karena itu “jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Paulus mengetahui bahwa hidup seorang pelayan tidak hanya dilihat dari cara mencapainya injil, tetapi ditentukan dari cara perilaku setiap hari. Warga jemaat lebih tertarik untuk mengikuti keteladanan setiap hari dibandingkan dengan pemberitaan injil lewat pelayanan mimbar.

Kegagalan dalam pelayanan terjadi karena seorang gembala belum mampu bertindak sesuai dengan ajaran injil hal ini dapat mengakibatkan penolakan oleh jemaat yang dinyatakan lewat ketidaksiapan untuk melakukan ajaran Alkitab. Dalam lingkup gerejawi ada banyak penatua yang mengaku sebagai pengikut Kristus, tetapi kehidupannya belum sepadan dengan injil. Demikian juga dengan Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya di dunia ini sering kali bertemu dengan orang-orang yang seperti ini kelihatan sangat rohani tetapi perilaku hidupnya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mereka disebut sebagai orang yang munafik. Ada banyak orang yang kelihatan sangat sempurna bahkan selalu rajin dan giat dalam melayani, namun tujuannya bukan untuk kemuliaan Allah tetapi hanya mencari popularitas, pujian, upah serta kehormatan. Celakalah kamu hai ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh dengan tulang-belulang dan berbagai jenis kotoran lainnya. Demikian juga kamu, sebelah luarnya tampaknya benar di mata orang, tetapi disebelah dalam kamu penuh dengan kemunafikan dan kedurjanaan (Matius 23:27-28).

Salah satu hal yang juga menjadi penghambat dalam menjadi teladan adalah karena tujuan pelayanan untuk kepuasan diri serta dilaksanakan hanya untuk memuaskan hati manusia dan bukan Allah. Salah satunya adalah ketamakan terhadap harta benda dan hawa nafsu yang merusak citra diri dalam pelayanan. Para pelayan yang hanya mengejar harta benda dan dipenuhi dengan hawa nafsu tidak layak untuk menjadi pelayan Allah. 1 Pet. 1:14-15 menyatakan “hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu pada masa kebodohanmu. Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam hidupmu sama seperti Dia Kudus, yang telah memanggil kamu.

Seorang penatua harus menjadi panutan dan menjadi pemimpin di depan bukan mengarahkan dari belakang. Segalah unsur kehidupan menjadi dasar dalam pemberitaan injil. Salah satunya adalah hidup bersama keluarga.mengatakan seorang penatua harus menjadi panutan bagi anak dan istrinya, terutama dalam membimbing, menasihati dan menuntun keluarganya hidup benar di hadapan Allah. Selain itu, dari segi yang lain seperti penampilan, cara makan, pola kerja, dan lain-lain harus dijalani dengan sederhana sebagai bentuk contoh bagi warga jemaat. Dengan demikian seorang penatua sebelum mengajarkan kepada jemaat terlebih dulu harus menata diri dalam berbagai aspek

kehidupan yang hidup berkenan kepada Allah dan menjadi berkat bagi orang lain, maka keteladanan akan seimbang dengan pemberitaan injil.

KESIMPULAN

Panggilan pelayanan adalah tugas yang mulia dari Allah untuk orang-orang pilihannya. Tidak semua orang dapat diberi kepercayaan untuk tugas mulia tersebut, hanya mereka yang mendapat karunia serta kerinduan dari dalam diri untuk menjadi pelayan Allah. Untuk itu hendaklah dengan penuh sukacita dan hormat mengemban tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepada umat-Nya, dalam hal ini majelis gereja. Dalam gereja Toraja mengakui tiga jenis jabatan gereja yaitu pendeta, penatua dan diaken. Masing-masing memiliki tugas yang tertera dalam tata gereja Toraja. Semua berkewajiban untuk memberitakan injil, tetapi yang paling menonjol adalah penatua. Penatua adalah pelopor utama dalam bekerja memberitakan injil bagi dunia.

1 Petrus 5:1-3 telah dijelaskan secara detail oleh Rasul Petrus tentang bagaimana seorang penatua harus menunjukkan nilai-nilai kristiani dalam pelayanannya sebagai gembala jemaat. Calvin Sholla Rupa merefleksikan maksud petrus tersebut kedalam beberapa poin yang sederhana untuk lebih mempermudah seorang penatua dalam gereja Toraja menjalankan tugas dan kewajibannya dengan ciri khas yang harus dimilikinya, yaitu pertama, hidup bekerja secara sukarela. kedua, pengabdian diri. ketiga, memiliki sikap yang rendah hati. dan keempat, mampu menjadi teladan. Keempat ciri khas tersebut wajib dimiliki oleh seorang penatua dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai gembala jemaat. Apabila ciri khas tersebut telah dimiliki oleh seorang penatua, maka keteladanan hidup akan seimbang dengan pemberitaan injil.

DAFTAR PUSTAKA

- A Noordegraaf. 2004. *Orientasi Diakonia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Antjura, Adolf. 2022. "MODEL PENGEMBALAN MENURUT 1 PETRUS 5 : 2 – 3." *KALUTEROS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (1): 62–74.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. 2005. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera.
- Borrong, Robert P. 2019. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- BPS Gereja Toraja. 2005. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*. Toraja: BPS Gereja Toraja.
- Ceria, Ceria, Robert Octavianus, Sudiadi Siregar, and Almart Yosfri Simamora. 2021. "Mengimplementasikan Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Petrus 5:1-5." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (1): 1–9. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.86>.
- David R. Ray. 2009. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kalis Stevanus. 2018. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei* 1 (2).
- Noyce Gaylord. 20017. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rupa', Calvin Sholla. 2016. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14 (2): 165–88. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ign, and Buana Girisuta. 2004. *Perekayasaan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2007. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga." Balai Pustaka. 2007.
- Toraja, BPS Gereja. n.d. *Tata Gereja Toraja*. Toraja.
- . 2016. *Gereja Toraja Dari Sinode Ke Sinode*. Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja

Toraja.
Yuliati, and Kezia Yemima. 2019. "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan" 1 (1): 26-40.